BAB II

KAJIAN TEORI

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah remaja ini dapat diartikan sebagai *youth*, *puberteit*, *adolescencia* (bahasa asing), atau puber (bahasa Indonesia). Istilah remaja tidak bisa dilepaskan dengan suatu masa dalam perkembangan manusia sehingga untuk memperoleh pengertian tentang remaja dititik beratkan dari segi usia manusia. Menurut Daradjat pengertian remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa, atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa. Pada masa ini paling banyak mengalami perubahan baik jasmani, rohani, pikiran, perasaan, dan sosial.¹

E. H. Erikson mengatakan bahwa *adolesencia* atau remaja merupakan masa dimana terbentuk suatu perasaan baru mengenai identitas. Identitas mencakup cara hidup pribadi yang dialami sendiri dan sulit dikenal oleh orang lain. Secara hakiki ia tetap sama walaupun telah mengalami berbagai macam perubahan.²

¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h.82.

² Fitri R. Ghazally, *Memahami Perkembangan Psikologi Remaja*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h.5.

Adolesens adalah masa dalam kehidupan seseorang ketika dia berubah jadi dari anak menjadi orang dewasa.³ Proses perkembangan ini menunjukkan adanya perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa.

Menurut WHO, remaja adalah suatu masa di mana:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.⁴

Dalam Tafsir Al Misbah, M. Quraisy Shihab menjelaskan kata remaja ditunjukkan dalam Al-Quran dengan menggunakan kata (فَتَى) *fata*. Salah satu ayat yang menjelaskannya yaitu terdapat pada QS Al Anbiyaa' ayat 60 yang berbunyi :

قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ

Artinya:

Mereka berkata: "Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim".

Kata (فَتَى) *fata* di atas biasa diartikan pemuda atau remaja. M.

Quraish Shihab menjelaskan kata *fata* diartikan remaja, maka dapat

³ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Pendidikan Seks Untuk Keluarga*, (Jakarta : PT Indeks, 2008), h.87.

⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.9.

dipahami bahwa peristiwa itu terjadi sebelum kenabian Ibrahim. Kata *fata* digunakan oleh mereka dengan tujuan melecehkan beliau, seakan-akan mereka berkata bahwa yang melakukannya adalah pemuda/remaja yang belum sempurna akalnya.⁵

Kata pada masa remaja menurut Daradjat dibagi menjadi dua tingkatan yaitu, masa remaja pertama antara umur 13-16 tahun dan masa remaja akhir antara umur 17-21.⁶ Sedangkan menurut Elizabeth B. Hurlock membagi masa remaja dalam dua fase, yaitu: masa remaja awal (13-17 tahun) dan masa remaja akhir (18-21 tahun).⁷ Perbedaan keduanya hanya terletak pada masa remaja awal, namun untuk usia remaja secara keseluruhan keduanya memiliki kesamaan yaitu antara umur 13-21 tahun.

Sedangkan masa kematangan seksual yaitu usia 15 tahun untuk wanita dan usia 17 tahun untuk laki-laki tidak berarti seseorang mengalami masa dewasa. Masih dibutuhkan beberapa tahun lagi untuk seseorang dianggap matang (dewasa) secara psikologis.⁸

2. Ciri-ciri Remaja

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2007), cet. Ke-7, h.473.

⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, ibid., h.141.

⁷Fitri R. Ghozally, *Memahami Perkembangan*, ibid., h 5.

⁸Muhammad Amin Anggawi, *Brainstomer Sex-Q*, (Jakarta : Misbah, 2005), h.240.

Menurut Zulkifi ada beberapa ciri-ciri remaja, di antaranya ialah :⁹

- a. Pertumbuhan fisik. Pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan cepat, lebih cepat dibandingkan dengan masa anak-anak dan masa dewasa. Perkembangan fisik mereka jelas terlihat pada tungkai dan tangan, tulang kaki dan tangan, otot-otot tubuh berkembang pesat, sehingga anak kelihatan bertubuh tinggi, tetapi kepalanya masih mirip dengan anak-anak.
- b. Perkembangan seksual. Seksual mengalami perkembangan yang kadang-kadang menimbulkan masalah dan menjadi penyebab timbulnya perkelahian, bunuh diri, dan sebagainya. Tanda-tanda perkembangan seksual pada anak laki-laki diantaranya; alat produksi spermanya mulai memproduksi, ia mengalami masa mimpi pertama yang tanpa sadar mengeluarkan sperma. Sedangkan pada anak perempuan bila rahimnya sudah bisa dibuahi karena sudah mendapatkan menstruasi (datang bulan) yang pertama.
- c. Emosi yang meluap-luap. Keadaan emosi remaja masih labil karehubungannya dengan keadaan hormon. Suatu saat ia bisa sedih sekali, di lain waktu ia bisa marah sekali kalau sedang senang-senangnya mereka mudah lupa diri karena tidak mampu menahan emosi yang meluap-luap, bahkan remaja mudah terjerumus ke dalam tindakan tidak bermoral. Emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri mereka daripada pikiran yang realistis.

⁹ Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.65.

- d. Mulai tertarik kepada lawan jenisnya. Secara biologis manusia terbagi atas dua jenis, yaitu laki-laki dan perempuan. Dalam kehidupan sosial remaja, mereka mulai tertarik kepada lawan jenisnya dan mulai berpacaran. Jika dalam hal ini orang tua kurang mengerti kemudian melarangnya, akan menimbulkan masalah dan remaja akan bersikap tertutup terhadap orang tua.
- e. Menarik perhatian lingkungan. Pada masa ini remaja mulai mencari perhatian dari lingkungannya, berusaha mendapatkan status dan peranan seperti kegiatan remaja di kampung-kampung yang diberi peranan. Misalnya mengumpulkan dana atau sumbangan kampung, pasti ia akan melaksanakannya dengan baik. Bila tidak diberi peran, ia akan melakukan perbuatan untuk menarik perhatian masyarakat, bila perlu melakukan perkelahian atau kenakalan lainnya. Remaja akan berusaha mencari peranan di luar rumah bila orang tua tidak memberi peranan kepadanya karena menganggapnya sebagai anak kecil.
- f. Terikat dengan kelompok. Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik kepada kelompok sebayanya sehingga tidak jarang orang tua dinomorduakan sedangkan kelompoknya dinomorsatukan. Seringkali remaja merasa kalau di rumah orang tua atau saudara-saudaranya tidak mengerti akan dirinya dan terkadang remaja merasa tidak ada yang dimengerti apa yang dirasakan. Dalam hal ini remaja lebih menyenangi sebuah kelompok, karena dalam kelompok itu remaja

biasanya bisa melampiaskan perasaan tertekan yang selama ini dirasakannya.

Menurut Ahmad Azhar Abu Migdad ciri atau tanda dari remaja meliputi beberapa hal di bawah ini:¹⁰

a. Tanda kelamin primer.

Tanda kelamin primer ialah mulai berfungsinya organ-organ genital yang ada, baik di dalam maupun di luar di luar badan, atau menunjuk pada organ badan yang langsung berhubungan dengan persetubuhan dan proses reproduksi.

Pada anak laki- laki yang mulai menginjak remaja ditandai dengan keluarnya air mani ketika ia mengalami mimpi basah. Pada anak wanita ditandai dengan terjadinya permulaan haid yang kemudian diikuti pula dengan kesiapan organ-organ reproduksi untuk terjadinya kehamilan.

b. Tanda kelamin sekunder

Tanda kelamin sekunder ialah tanda-tanda jasmaniah yang tidak langsung berhubungan dengan persetubuhan dan proses reproduksi, namun merupakan tanda-tanda yang khas bagi laki- laki maupun wanita.

Perubahan fisik yang terjadi pada laki- laki meliputi:

- Suara membesar dan dalam
- Bidang bahu melebar

¹⁰ Ahmad Azhar Abu Migdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), cet. Ke-3, h.9.

- Bulu-bulu tumbuh di ketiak, dada, dan daerah kelamin
- Penis sering berdiri ketika terangsang melihat/membayangkan wanita
- Sering bermimpi basah

Perubahan fisik yang terjadi pada wanita antara lain:

- Suara merdu, kulit bertambah bagus dan halus
- Bidang bahu mengecil, bidang panggul melebar
- Bulu-bulu tumbuh pada ketiak dan sekitar alat kelamin
- Buah dada mulai membesar
- Alat kelamin membesar dan mulai berfungsi menghasilkan telur

Adanya tanda kelamin sekunder, baik pada laki- laki maupun wanita ini berperan penting bagi perubahan perilaku seksual. Dengan adanya tanda kelamin sekunder ini semakin menunjukkan identitas peran seksual antara pria dan wanita yang juga berbeda.

c. Tanda kelamin tersier

Tanda kelamin tertier adalah keadaan psikis yang berbeda antara pria dan wanita, yaitu yang disebut sifat maskulin pada pria dan sifat feminim pada wanita. Perubahan pada laki- laki misalnya mudah terangsang seksual yang menghendaki kepuasan seksual, yaitu senggama yang tentu tidak dapat dilaksanakan karena perkawinan menghendaki syarat-syarat tertentu, ekonomi, dan kematangan diri.

Sedangkan perubahan psikis pada wanita yakni:

- Melihat darah keluar dia ketakutan

- Sering mengalami sakit perut, sakit kepala, bahkan muntah-muntah
- Tidak pernah mengalami orgasme, rasa seks seperti pada remaja laki-laki
- Dia pemalu, tetapi atraktif buat laki- laki

3. Kebutuhan Remaja

Kekhasan dalam perkembangan fase remaja dibandingkan dengan fase perkembangan lainnya membawa konsekuensi pada kebutuhan yang khas pula pada mereka. Mart Garrinson berpendapat bahwa terdapat setidaknya 7 kebutuhan khas remaja yaitu:¹¹

- a. Kebutuhan akan kasih sayang.
- b. Kebutuhan akan keikutsertaan dan diterima dalam kelompok.
- c. Kebutuhan untuk berdiri sendiri.
- d. Kebutuhan untuk berprestasi.
- e. Kebutuhan akan pengakuan dari orang lain.
- f. Kebutuhan untuk dihargai.
- g. Kebutuhan memperoleh falsafah hidup yang utuh.

Kebutuhan yang lebih banyak pada anak adalah kebutuhan psikologis. Kebutuhan psikologis akan mendorong timbulnya tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Jika salah satu kebutuhan psikologis itu tidak terpenuhi akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku sehari-hari. Selain

¹¹Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.160.

itu, mentalnya terganggu karena tidak terpenuhi kebutuhan psikologis tersebut. Kebutuhan psikologis itu ialah:¹²

- a. Kebutuhan kasih sayang.
- b. Kebutuhan harga diri.
- c. Kebutuhan rasa bebas.
- d. Kebutuhan mengenal lingkungan.
- e. Kebutuhan rasa aman.
- f. Kebutuhan rasa sukses.
- g. Kebutuhan biologis (seksual).
- h. Kebutuhan sandang, pangan dan papan, serta
- i. Kebutuhan pendidikan dan pengetahuan.

B. Pendidikan Seks Remaja

1. Pengertian Pendidikan Seks

Pengertian pendidikan seks akan dengan mudah dapat dipahami jika mengetahui pengertian pendidikan secara umum terlebih dahulu. Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak, artinya ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan merenungkan tentang gejala perbuatan mendidik. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa

¹² Yatimin, *Etika Seksual Dan Penyimpangannya Dalam Islam*, (Pekanbaru: AMZAH, 2003), h.86.

Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah* yang berarti pendidikan.¹³

Pendidikan menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pada pasal (1) bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁴

Muhammad Naquib al-Attas dalam bukunya *The Concept of Education Islam* mengatakan bahwa pendidikan adalah *Education is a process of instilling something into human beings.* (Pendidikan adalah proses mengajarkan sesuatu dengan sungguh-sungguh kepada peserta didik).

Selanjutnya A. Malik Fajar memberikan pengertian bahwa pendidikan adalah salah satu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan berfungsinya secara kuat dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁵

Terdapat tiga istilah yang dianggap memiliki arti dekat dan tepat dengan makna pendidikan. Ketiga istilah tersebut adalah *tarbiyah*, *ta'lim*,

¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), cet. Ke-5, h.13.

¹⁴ M. Rasyid, *Pendidikan Seks*, (Semarang: Syiar Media Publishing, 2007), h.18.

¹⁵ A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), h.27.

dan ta'dib, yang masing-masing memiliki karakteristik makna tersendiri di samping mempunyai kesesuaian dalam pengertian pendidikan. Ketiga istilah tersebut di atas dianggap cukup representatif dan sering digunakan dalam rangka mempelajari makna dasar pendidikan Islam.¹⁶

Dalam buku Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam karya Ahmad Munjin & Lilik Nur Kholidah menjelaskan *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Kata *Ta'lim* mengandung pengertian proses transfer seperangkat pengetahuan kepada anak didik. Konsekwensinya dalam proses ta'lim, ranah kognitif selalu menjadi titik tekan sehingga ranah kognitif menjadi lebih dominan dibanding dengan ranah psikomotorik dan afektif.¹⁷

Kata *Ta'dib* merujuk pada proses pembentukan kepribadian anak didik. *Ta'dib* merupakan masdar dari *addaba* yang dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik.¹⁸

Sedangkan kata *tarbiyah* memiliki arti mengasuh, bertanggung jawab, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan dan memproduksi serta menjinakkan, baik yang mencakup aspek jasmaniah maupun rohaniah. Makna *tarbiyah* mencakup semua aspek, yaitu aspek

¹⁶ Moh. Shofan, *Pendidikan Berpradigma Profetik*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2004), h.38.

¹⁷ Ahmad Munjin dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), h.4.

¹⁸ Ibid.

kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotorik secara harmonis dan integral.¹⁹

Dari beberapa pengertian dan penjelasan tentang pendidikan di atas, penulis memberikan kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan budi pekerti yang luhur usaha yang dilakukan untuk meningkatkan budi pekerti yang luhur (jasmani dan rohani) sehingga mampu diapresiasi untuk masa yang akan datang.

Selanjutnya seks dalam bahasa Arab disebut *al-jins*²⁰ sehingga pendidikan seks dalam bahasa Arab ialah berarti *al-tarbiyat al-jinsiyah*. Dalam kamus Bahasa Inggris artinya *sex*²¹. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, seks bermakna jenis kelamin dan hal yg berhubungan dng alat kelamin..²² Sedangkan menurut Kamus Biologi, seks adalah (pembiasaan seksual), berbiak melalui perkawinan antara kedua jenis kelamin. Masing-masing menghasilkan gamet, lalu gamet betina dibuahi oleh gamet jantan, terbentuk zigot, dan zigot tumbuh menjadi embrio, lalu lahir sebagai anak; atau jenis kelamin.²³

Pendidikan seks secara terminologi menurut Moh. Roqib adalah merupakan upaya transfer pengetahuan dan nilai (knowledge and values) tentang fisik-genetik manusia dan fungsinya, khususnya yang terkait

¹⁹ Ibid., h.4.

²⁰ Adib Bisri, *et al.*, *Kamus Indonesia-Arab Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), cet. Ke-1, h.316.

²¹ John M. Echols, *et al.*, *Kamus Indonesia-Inggris*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), cet. Ke-5, h.491.

²² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), cet. Ke-7, h.893.

²³ Tim Kashiko, *Kamus Lengkap Biologi*, (Surabaya: Koshiko, 2004), cet.Ke-2, h.472-473.

dengan jenis (sex) laki-laki dan perempuan sebagai kelanjutan dari kecenderungan primitif makhluk hewan dan manusia yang tertarik dan mencintai lawan jenisnya. Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak, dalam usaha menjaga anak agar terbebas dari kebiasaan yang tidak Islami serta menutup segala kemungkinan yang mengarah kehubungan seksual terlarang. Pengarahan dan pemahaman yang sehat tentang seks dari aspek kesehatan fisik, psikis, dan spiritual.²⁴

Syekh Abdullah Nashih Ulwan Nashih mendefinisikan pendidikan seksual sebagai pengajaran, penyadaran, dan penerangan kepada anak sejak ia memikirkan masalah-masalah seksual, hasrat, dan pernikahan sehingga ketika anak itu menjadi pemuda, tumbuh dewasa, dan memahami urusan-urusan kehidupan maka ia mengetahui kehalalan dan keharaman.²⁵

Utsman Ath-Thawil mengatakan yang dimaksud dengan pendidikan seksual yaitu memberikan pelajaran dan pengertian kepada anak baik itu laki-laki maupun perempuan sejak ia mulai memasuki usia baligh, serta berterus terang kepadanya tentang problematika-problematika yang berhubungan dengan seks, naluri dan perkawinan, sehingga ketika ia tumbuh menjadi remaja dan memahami akan problematika kehidupan, ia telah mampu akan membedakan hal-hal yang halal dan yang haram. Dan ia akan senantiasa bertingkah laku yang islami serta tidak akan

²⁴ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta : LKiS, 2009), cet. Ke-1, h.214.

²⁵ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), cet. Ke-2, h.91.

memperturutkan hawa nafsu dan tidak pula menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan.²⁶

Pendidikan seks dalam Islam tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan pendidikan yang lain seperti, pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah.²⁷ Dengan demikian pendidikan seksual termasuk dari pendidikan akhlak dan bentuk perilaku seksual yang sehat merupakan buah dari kemuliaan akhlak sedangkan kemuliaan akhlak tidak mungkin teraih tanpa adanya keimanan yang kokoh dan lurus. Oleh karena itu keimanan yang kokoh sebenarnya yang mampu mengarahkan perbuatan seksual yang suci dan terhormat. Dengan keimanan yang terujam kuat di hati, penyimpangan seksual dan bentuk kemaksiatan lainnya akan terhindar. Hati yang sarat diliputi iman, atau tiada iman sama sekali yang akan mudah sekali di tundukkan bisikan setan la'natullah.

Pandangan Islam terhadap seks sangat obyektif dan bijaksana. Islam tidak menutup mata pada kenyataan bahwa seks merupakan kebutuhan hidup bagi seluruh umat manusia. Dalam Islam tidak mengharuskan manusia menghindari seks untuk dapat mendekati diri kepada Allah, Islam sangat menghargai seks dan tidak anti seks. Islam memiliki beberapa peraturan, pedoman, petunjuk, perintah dan larangan mengenai hubungan seks antar manusia dengan tujuan manusia mendapat manfaat, keuntungan, keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di

²⁶ Ustman At-Thawil, *Ajaran Islam Tentang Fenomena Seksual*, (Jakarta : Raja Grafindo, 1997), cet. Ke-1, h.9.

²⁷ Ayip Syarifuddin, *Islam dan Pendidikan Seks Anak*, (Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1991), h.33.

akhirat. Oleh karena itu Islam mengatur semuanya tentang seks dan penyalurannya secara tegas dan jelas tertuang dalam al-Qur'an dan Hadits.

Pendidikan seks memberikan tekanan pada pembekalan anak mumayiz dengan kaidah-kaidah yang mengatur perilaku seksual untuk menghadapi sikap-sikap seksual dan reproduksi yang mungkin menimpa kehidupannya di masa depan. Pendidikan seksual membekali individu dengan konsep-konsep kehalalan dan keharaman yang bisa disebut dengan “pengetahuan yang benar”. Hal-hal tersebut diharapkan dapat membantu si anak dalam mewujudkan kesucian diri dan beradaptasi secara baik dengan syahwat seksualnya dan bisa bersikap benar ketika menghadapi masalah seksual.

Selain itu, para pendidik dan orang tua juga memiliki tanggung jawab untuk membantu menyiapkan dan membekali anak mumayiz dengan pengetahuan teoritis tentang masalah seks ini dengan benar, misalnya dengan menjelaskan perubahan seksual yang menyertai fase baligh, pengetahuan tentang sperma, ovum dan hubungan antara keduanya. Kemudian menerangkan tentang hukum-hukum fikih yang sesuai bagi tiap kondisi. Mereka juga hendaknya memberikan contoh-contoh praktis mengenai hal tersebut, seperti cara tentang sahnya peribadatan, mandi besar, cara istinja, kewajiban menutup aurat, nilai-nilai kesopanan, serta batasan-batasan terhadap hubungan antara laki-laki dan perempuan.

2. Tujuan Pendidikan Seks Remaja

Sudah banyak media surat kabar dan elektronika yang memberikan kesaksian semakin hari semakin banyak kasus tindak kriminal khususnya pelecehan seksual yang dilakukan oleh berbagai pihak. Pelecehan seksual ini dilakukan karena minimnya pengetahuan mereka tentang arti penting seks bagi mereka. Anggapan yang mendasar bahwa seks hanya sebatas bersenang-senang saja tanpa ada efek yang menyertainya. Jikapun ada, efek tersebut dihiraukan.

Salah satu faktor eksternal yang melatarbelakangi timbulnya tindakan tersebut yaitu terbukanya media informasi yang sebebaskan-bebasnya. Lihat program televisi saat ini yang banyak menampilkan karakter artis seksi tanpa ada batasan aurat yang harus tertutupi. Ironisnya tayangan-tayangan tersebut ditampilkan ketika anak-anak dalam jangkauan jam menonton televisi.

Lebih kronis lagi apabila remaja sudah mulai penasaran dengan yang terjadi dengan perubahan dirinya. Perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Diantara masa tersebut timbul berbagai perkembangan-perkembangan penting dalam diri seseorang. Ketika remaja beranjak dewasa dan belum mendapatkan informasi yang didapatkan, maka remaja akan mencari jalan alternatif untuk membuka rasa penasaran itu. Berbagai cara dilakukan dan tak terkecuali lewat media internet yang sudah dapat diakses dengan bebasnya.

Kondisi ini jika tidak diimbangi dengan pemahaman yang benar terhadap remaja tentang masalah seks tersebut akan membawa dampak yang serius terhadap semakin maraknya penyimpangan seks dikalangan remaja. Banyak diantara kita yang salah dalam memandang pendidikan seks. Mereka menganggap bahwa video-video porno tersebut merupakan bagian dari pendidikan seks. Padahal kenyataannya tidak demikian. Tayangan-tayangan tersebut justru memberikan pemahaman yang salah tentang seks. Salah satu contohnya kita semakin sering menyaksikan dari berbagai tayangan televisi yang menyuguhkan pola hidup dan cara berinteraksi para artis ibu kota. Mereka tidak segan-segan lagi mempertontonkan hubungan dengan lawan jenis yang tidak lagi sesuai dengan ajaran agama. Bagi mereka tidak ada lagi batasan antara muhrim dan bukan muhrim. Hal yang demikian tentu saja mempengaruhi pola pikir remaja terhadap cara bergaul dengan lawan jenis.

Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memberikan pemahaman yang benar tentang fungsi-fungsi alat seksual dan masalah naluri alamiah yang mulai timbul, bimbingan mengenai pentingnya menjaga dan memelihara organ intim mereka, disamping juga memberikan pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat serta resiko-resiko yang dapat terjadi seputar masalah seksual.

Tujuan pendidikan seks menurut Sikun Pribadi adalah mendidik supaya anak menjadi pria dewasa atau wanita dewasa yang dapat

mengadakan hubungan hetroseksual yang sehat.²⁸Tujuan ini diarahkan pada pemahaman kesiapan remaja dalam mengatasi kesulitan yang pelik dalam hidup mereka, artinya membekali kaum remaja dengan pengetahuan seks, pengarahan kepada makna cinta yang luhur, dan mengetahui kebiasaan yang benar serta bermanfaat.²⁹Melahirkan individu-individu yang senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya, serta bertanggungjawab baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

Herlina Mortono mengutip pendapat Kir Kendall, bahwa tujuan pendidikan seks adalah sebagai berikut.³⁰

- a. Membentuk pengertian tentang perbedaan seks antara pria dan wanita dalam keluarga, pekerjaan dan seluruh kehidupan, yang selalu berubah dan berbeda dalam tiap masyarakat dan kebudayaan.
- b. Membentuk pengertian tentang peranan seks di dalam kehidupan manusia dan keluarga, hubungan antara seks dan cinta, perasaan seks dalam perkawinan dan sebagainya.
- c. Mengembangkan pengertian diri sendiri sehubungan dengan fungsi dan kebutuhan seks. disini pendidikan seks menjadi pendidikan mengenai seksualitas manusia, jadi seks dalam arti sempit.
- d. Membantu murid dalam mengembangkan kepribadiannya, sehingga mampu untuk mengambil keputusan yang bertanggungjawab,

²⁸ Bustami A. Gani, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h.117.

²⁹ Ibid., h.35.

³⁰ Akhmad Azhar Abu Migdad, *Pendidikan Seks*, ibid., h.10-11.

misalnya memilih jodoh, hidup berkeluarga, perceraian, kesusilaan dalam seks, dan lainnya.

Di dalam agama Islam, bahwa pendidikan seks termasuk bagian pendidikan akhlak, sedangkan pendidikan akhlak merupakan bagian dari pendidikan Islam, oleh karena itu pendidikan seks menurut Islam harus sesuai dengan tujuan Islam. Sedangkan tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan mana yang buruk dengan baik, memilih fadhilah karena cinta fadhilah menghindari perbuatan yang tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.³¹

3. Materi pendidikan seks remaja

Pendidikan seks remaja berkewajiban memberikan bekal pengetahuan yang dibutuhkan seorang remaja. Pemberian bekal yang diharapkan tidak hanya sebatas ruang lingkup seks dalam artian hubungan biologis semata, akan tetapi pengetahuan seks yang mencakup semua aspek, baik aspek fisik, psikis, maupun sosiokultural dalam masyarakat.

Ninik Widyantoro mengemukakan bahwa materi pendidikan seks hal-hal pokok sebagai berikut:

³¹ Atiyah Al-Abrashy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h.103.

- a. Proses pertumbuhan anak-anak menuju dewasa, termasuk pertumbuhan organ-organ seksualnya. Diterangkan disini perubahan-perubahan tubuh yang terjadi (primer dan skunder).
- b. Proses reproduksi manusia, mulai bagaimana terjadi konsepsi diteruskan dengan pertumbuhan janin dalam kandungan dan diakhiri dengan proses kelahiran.
- c. Segi etika dari perilaku seksual, peran sosial dan wanita serta tanggung jawab masing-masing baik sebelum maupun sesudah perkawinan. Di sini ditekankan nilai manusia yang lebih dari hewan dan akibat-akibat yang timbul kalau segi etika ini dilanggar.³²

Pokok-pokok pendidikan yang perlu disampaikan kepada remaja atau anak terutama oleh orang tua serta perlu disampaikan oleh guru di sekolah di luar mata pelajaran agama yaitu:

- a. Menanamkan jiwa maskulin pada anak laki-laki dan jiwa feminim pada anak perempuan.

Antara laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan yang mendasar, baik dari segi fisik maupun dari segi psikis. Perbedaan itulah yang membuat antara laki-laki dan perempuan mempunyai kekuatan dan kelemahan yang berbeda. Laki-laki pada umumnya memiliki jiwa dan otot yang kuat, sedangkan untuk perempuan memilkinya namun lebih lemah dari pada kekuatan laki-laki. Dari segi

³² Akhmad Azhar Abu Migdad, *Pendidikan Seks*, ibid., h.12.

psikis laki-laki biasanya lebih mengutamakan rasionalnya sedangkan wanita lebih menekankan rasa emosinya.

Pendidikan seks dalam hal ini dimaksudkan untuk memberikan pengertian kepada anak atau remaja agar dapat mengerti dan menumbuhkan jiwa maskulin atau kejantanan bagi anak laki-laki dan menumbuhkan jiwa feminim pada anak perempuan. Begitu juga supaya anak laki-laki maupun perempuan mengerti peran dan fungsinya secara fitrah. Karena di dalam Islam pendidikan yang diberikan kepada anak adalah pendidikan yang sesuai dengan fitrah seksualnya (jenis kelaminnya).

b. Mengenalkan mahramnya

Pemberian pengetahuan tentang mahram pada anak atau remaja dimaksudkan agar mengetahui antara laki-laki dan perempuan yang halal dan haram untuk dinikahi. Hal ini bertujuan supaya anak atau remaja dalam kesehariannya dapat menjaga pergaulan diantara mereka. Terlebih bergaul dengan lawan jensi yang bukan mahramnya.

Dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 22-23, Allah telah menjelaskan orang-orang yang haram untuk dinikahi. Menurut para fuqaha wanita yang haram dinikahi dari segi nasab atau keturunan sesuai dengan ayat tersebut adalah: ³³

- 1) Ibu dan Ibunya (nenek) Ibu dari bapak, seterusnya sampai ke atas.
- 2) Anak dan cucu dan seterusnya ke bawah.

³³ Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), h.389.

- 3) Saudara perempuan seibu seapak, seapak, atau seibu saja.
- 4) Saudara perempuan dari bapak.
- 5) Saudara perempuan dari ibu
- 6) Anak perempuan dari saudara laki-laki dan seterusnya
- 7) Anak perempuan dari saudara perempuan dan seterusnya

Wanita yang haram dinikahi sebab perkawinan diantaranya:

- 1) Ibu istri (mertua)
- 2) Anak tiri apabila sudah campur dengan ibunya
- 3) Istri anak (menantu)
- 4) Istri bapak (ibu tiri)

Wanita yang haram dinikahi sebab sepersusuan yakni perempuan yang pernah menyusuinya dan saudara sepersusuan, diantaranya:³⁴

- 1) Ibu susu, karena ia telah menyusuinya maka dianggap sebagai ibu dari yang menyusu.
- 2) Ibu dari yang menyusu, sebab ia merupakan neneknya.
- 3) Ibu dari bapak susunya, karena ia neneknya juga
- 4) Saudara perempuan bapak susunya, karena menjadi bibi susunya.
- 5) Cucu perempuan ibu susunya, karena mereka mnenjadi anak perempuan saudara laki-laki dan perempuan susuan dengannya
- 6) Saudara perempuan sesusuan baik yang seapak atau seibu atausekandung.

³⁴ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1985), jilid 1, h.92.

c. Mendidik agar selalu menjaga pandangan mata

Banyak yang berpendapat mata merupakan sumber dari segala kemaksiatan. Mata adalah langkah awal sebelum orang berpikir lebih jauh. Pandangan mata terhadap lawan jenisnya dapat menimbulkan dorongan seksual, sedangkan dorongan seksual selalu menuntut untuk dipenuhi, sehingga bagi orang yang tidak dapat mengendalikannya akan dapat terjerat oleh nafsu seksual yang bergejolak tersebut. Orang yang memandang setidaknya sebagai pencarian pemuasan terus menghayalkan apa yang ia lihat tanpa memberikan manfaat yang berarti.³⁵

Menjaga mata menurut Ahmad Azhar Abu Mighdad mempunyai dua arti:³⁶

- 1) Pandangan lahir, yaitu melihat dan menikmati bagian-bagian tubuh yang menarik dan menggairahkan nafsu birahi.
- 2) Pandangan batin, yaitu syahwat yang timbul di dalam hati untuk mengadakan hubungan seksual atau perbuatan-perbuatan lain yang melanggar kesusilaan, setelah melihat bentuk lahir dari jenis seks yang berlawanan.

Dijelaskan dalam QS An Nur ayat 30:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ

Artinya:

³⁵ Yusuf Madani, *Pendidikan Islam Remaja dalam Islam*, (Jakarta : PT Mizan Publika, 2004), cet. Ke-2, h.83.

³⁶ Ahmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks*, *ibid.*, h.97-98.

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya.

- d. Mendidik agar tidak melakukan *ikhtilat*, yaitu bercampur baurnya antara laki-laki dan wanita yang bukan mahramnya.

Dalam islam menjelaskan antara laki-laki dan perempuan punya batasan-batasan. Dan salah satu batasan tersebut adalah bercampurnya antara laki-laki dan perempuan dalam satu tempat. Laki-laki dan perempuan yang dimaksud di sini bukan hanya yang bukan mahram tetapi semahrampun juga dilarang untuk ber*ikhtilat*, *Ikhtilat* dilarang dalam Islam karena *Ikhtilat* merupakan perantara pada perbuatan zina, mendekati perbuatan zina dilarang apalagi melakukannya.

Larangan ini perlu sekali ditanamkan pada jiwa remaja atau anak agar selamat dari perbuatan maksiat. Begitulah Islam mengatur pergaulan antara laki-laki dan wanita yang tidak ada ikatan mahram, untuk menjaga kesucian jiwa dan mencegah dari perbuatan maksiat.

- e. Mendidik agar tidak melakukan jabat tangan atau bersentuhan

Islam telah mengajarkan kepada umatnya untuk tidak berjabat tangan dengan selain muhrimnya. Hal ini ditunjukkan dalam sholat. Dimana jika antara laki-laki dan perempuan bersentuhan kulit, menurut madzab Imam Syafi'i dapat membatalkan wudhunya. Secara otomatis tindakan tersebut tidak dapat digunakan untuk wudhu. Ketidakbolehan ini mempunyai tujuan agar senantiasa antara laki-laki dan wanita tidak terjerumus ke dalam lembah kemaksiatan. Sebab dari

berjabat tangan dan sentuhan antara lain jenis itu bisa mendatangkan nafsu syahwat.

- f. Mendidik anak agar tidak melakukan *khalwat*, yaitu apabila seorang laki-laki dengan seorang wanita bukan muhrimnya berada di suatu tempat hanya berdua saja.

Ajaran islam memberikan aturan yang tegas terkait *khalwat*. Hal ini bertujuan memberikan rambu-rambu dasar bagi laki-laki maupun wanita di dalam pergaulannya. Hal itu dengan maksud agar tidak terjadi bentuk-bentuk penyelewengan amoral diantara laki-laki maupun wanita yang bukan muhrimnya.

- g. Mendidik etika berhias

Berhias yaitu, usaha untuk memperindah dan mempercantik diri agar bisa berpenampilan menawan. Apabila berhias ini tidak diatur secara baik dan benar, tentunya sesuai dengan kaidah-kaidah Islam, maka hal tersebut akan dapat menjerumuskan seseorang dalam perbuatan maksiat dan dosa, serta akan dapat menimbulkan bencana dalam kehidupan umat manusia.

Dalam Islam memang tidak dilarang untuk berhias, akan tetapi larangan yang dikenakan dalam berhias, bila hal tersebut dilakukan secara berlebihan atau tidak sewajarnya, sehingga sampai menimbulkan nafsu syahwat orang. Salah satu cara berhias adalah dengan memakai wewangian. Orang yang bersih dan rapi harus memakai wewangian pada bagian kepala, janggut, dan pakaiannya.

Umum diketahui bahwa Rasulullah sangat menyukai wewangian.

³⁷Maka pemberian etika berhias kepada remaja atau anak merupakan hal yang sangat penting guna menjaga dari berbagai tindak asusila yang tidak diinginkan.

h. Mendidik cara berpakaian islami

Islam memerintahkan pada umat manusia, baik laki-laki maupun perempuan supaya mengenakan pakaian untuk menutup auratnya. Hal ini dimaksudkan karena menanamkan pada manusia perasaan malu dan moral yang membuat manusia menutupi rasa malunya.³⁸Hal ini banyak dijelaskan di al-Quran dan hadis Nabi SAW. Firman Allah QS al-A'raaf ayat 26-27:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيشًا
 وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ
 يَذَّكَّرُونَ ﴿٢٦﴾ يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ
 كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا
 لِيُرِيَهُمَا سَوَاتِهِمَا إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا
 تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا
 يُؤْمِنُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya:

³⁷Anwarul Haq, *Bimbingan Remaja Berakhlak Mulia*, (Bandung : Marja', 2004), h.28.

³⁸Ibid.

26. *Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.*

27. *Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.*

i. Memisahkan tempat tidur

Pemisahan tempat tidur merupakan usaha untuk menanamkan kesadaran kepada anak tentang eksistensi dirinya. Bila pemisahan tempat tidur tersebut terjadi antara dirinya dengan orang tua, maka setidaknya anak telah dilatih untuk berani mandiri dan menjalankan tugas kemandiriannya. Serta bisa melepaskan perilaku dekatnya terhadap orangtua. Dan bila pemisahan tempat tidur dilakukan terhadap anak dengan saudara-saudaranya yang tidak sejenis kelamin, secara tidak langsung ia telah ditumbuhkan kesadarannya tentang eksistensi perbedaan jenis kelamin antara dirinya dengan saudaranya.

Anak juga dididik untuk menghindari pergaulan antara jenis kelamin yang berbeda.

j. Mengenalkan waktu berkunjung dan tata tertibnya

Anak harus diajarkan untuk membiasakan minta izin ketika akan memasuki kamar orang tuanya pada saat-saat tertentu. Agama Islam telah menjelaskan waktu-waktu yang harus diperhatikan anak untuk minta izin tatkala akan masuk kamar orang tuanya yaitu:³⁹

- 1) Sebelum sholat fajar. Pada saat itu biasanya orang masih tidur.
- 2) Waktu siang. Pada saat demikian biasanya orang menanggalkan pakaiannya bersama keluarganya.
- 3) Setelah sholat isya'. Pada waktu itu untuk tidur dan istirahat.

Aturan Islam ini bermaksud untuk menjaga mentalitas anak dan menjaga kesucian seks. Sehingga anak terhindar dari pandangan yang tidak layak menurut usianya. Jika hal ini selalu ditanamkan pada anak maka anak akan memiliki etika sopan santun dalam setiap memasuki kamar orang lain.

k. Mendidik agar menjaga kebersihan alat kelamin

Termasuk dalam masalah pendidikan seks, Islam juga memberikan tuntunan tentang pentingnya membersihkan alat kelamin. Hal ini dikarenakan alat kelamin merupakan tempat yang sangat dekat dengan najis.

³⁹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Seks Untuk Anak Ala Nabi*, (Solo : Pustaka Iltizam, 2009), h.27.

Dalam menanamkan pembiasaan pada anak agar terbiasa menjaga alat kelaminnya peranan orang tua sangat menentukan. Hal ini dapat diberikan contoh pada anak dalam merawat alat kelaminnya, misalnya dengan memberikan tugas belajar cara buang air kecil serta bagaimana membersihkannya sesuai dengan norma yang baik. Jika hal ini selalu dibiasakan anak, mereka akan terbiasa menjaga kebersihan alat kelaminnya, dan akan terstruktur dalam kepribadiannya, sehingga perilaku tersebut akan tercermin dalam kehidupannya.

l. Khitan

Sayyid Sabiq menjelaskan pengertian khitan adalah memotong kulit yang memotong ujung kemaluan untuk menjaga agar disana tidak berkumpul kotoran, juga agar dapat menahan kencing dan juga tidak mengurangi kenikmatan dalam bersenggama.⁴⁰ Ali Akbar menyatakan bahwa khitan bagi anak laki-laki bisa membersihkan alat vitalnya dari smegma, yaitu suatu kotoran yang bersarang di bawah ujung kulit ujung penis.⁴¹ Demikian juga pada wanita klitoris mengeluarkan smegma, bahkan lebih banyak dari kulup kemaluan laki-laki⁴² smegma ini tempat hidup semacam virus kanker. Selain itu khitan dapat memberikan suatu kenikmatan yang berharga dalam bersenggama.⁴³

m. Ikhtilam

⁴⁰ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, (Bandung : PT Al-Ma'arif, 1985), jilid 1, h.74.

⁴¹ Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih*, (Jakarta: BP 4 Pusat, 1975), h.78.

⁴² Humaidi Tatapangsara, *Sex Dalam Islam*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1980), h.57.

⁴³ Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih*, *ibid.*, h.63.

Ikhtilam adalah suatu peristiwa bersifat fisiologis yang terjadi pada seorang manusia, dimana peristiwa tersebut berupa mimpi disertai dengan memancarnya sperma (ejakulasi).⁴⁴ Hal ini dapat dijadikan sebagai ciri-ciri pada anak laki-laki yang memasuki masa pubertas, yaitu sekitar usia 12-16 tahun.

Dari dasar inilah sekiranya tanggung jawab orang tua terhadap anak untuk memberikan pemahaman akan arti mimpi basah, dan tata caranya untuk mandi besar. Jika hal ini selalu ditekankan pada anak, maka anak akan mengetahui makna dan tanggung jawab dalam melakukan aktivitas ibadahnya.

n. Haid

Dengan terjadinya haid, berarti seorang anak perempuan telah memasuki masa baligh. Maka berdasarkan ketentuan syar'i, ia telah berkewajiban melaksanakan segala ketentuan yang ditetapkan Allah SWT dan rasul-Nya. Termasuk beberapa larangan yang tidak boleh diperbuat selama haid berlangsung.

C. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

⁴⁴ Ayip Safruddin, *Islam dan*, ibid., h.106.

Kata “akhlak” diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Definisi akhlak adalah dilihat dari sudut bahasa (etimologi), perkataan akhlak (bahasa arab) adalah jamak dari *khuluq*. *Khuluq* adalah didalam kamus al Munjid berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.

Akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik. Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, yang disebut akhlak mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.⁴⁵

Sedangkan menurut pendekatan secara terminologi, berikut ini beberapa pakar mengemukakan pengeratian akhlak sebagai berikut:

a. Imam al Ghazali

Akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.⁴⁶ Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara’, maka ia disebut akhlak yang baik. Dan lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.

b. Ibnu Miskawaih

⁴⁵ Asmaran As, Pengantar Studi Akhlak, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 1994), cet. Ke-2, h.1.

⁴⁶ Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, (Kairo: Al-Sya’ab), jilid 3, h.56.

Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui perbuatan pertimbangan pikiran lebih dahulu.

c. Prof. Dr. Ahmad Amin

Akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya bahwa kehendak itu membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak. Kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang. Sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan itu mempunyai kekuatan dan gabungan dari dua kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar yang bernama akhlak.⁴⁷

Bertitik tolak dari seluruh definisi akhlak tersebut tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan.

Istilah akhlak memiliki kesepadanan arti dengan beberapa istilah seperti budi pekerti, moral dan etika.

a. Budi Pekerti

Menurut terminologi, kata “budi pekerti” yang terdiri dari kata budidan pekerti; budi ialah yang ada pada manusia yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran, ratio, yang disebut

⁴⁷ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h.34.

karakter. Pekerti ialah apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati yang disebut behavior. Jadi, budi pekerti merupakan perpaduan dari hasil ratio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.⁴⁸

b. Moral

Moral menurut bahasa berasal dari bahasa Latin *mores* kata jamak dari *mos* yang berarti “adat kebiasaan”. Di dalam Kamus Filsafat dikatakan moral berkaitan dengan aktivitas manusia yang dipandang sebagai baik atau buruk, benar atau salah, tepat atau tidak tepat yang menyangkut sikap seseorang dalam hubungannya dengan orang lain.⁴⁹

Menurut istilah moral adalah “perbuatan atau tindakan yang dilakukan sesuai dengan ide-ide atau pendapat-pendapat yang umum diterima yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan-lingkungan tertentu”.

c. Etika

Perkataan etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti adat kebiasaan. Etika sebagai salah satu cabang dari filsafat yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai perbuatan tersebut baik atau buruk, maka ukuran untuk menentukan nilai itu adalah akal pikiran. Atau dengan kata lain, dengan akallah orang dapat menentukan baik buruknya perbuatan manusia.⁵⁰

⁴⁸ Rachmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami*, (Surabaya: Pustaka Panjimas, 1996), h.26.

⁴⁹ Jalaludin Rahmat, *Kamus Filsafat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h.213.

⁵⁰ Asmaran As. *Pengantar Studi Akhlak*, ibid, h.7.

Dari uraian secara ringkas mengenai beberapa istilah: budi pekerti, moral dan etika masing-masing memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya ialah terletak pada objek dan pembahasannya. Objeknya yaitu perbuatan dan tingkah laku manusia. Dan pembahasannya yaitu penilaiannya adalah baik dan buruk.

Sedangkan perbedaan akhlak dengan moral terletak pada tolak ukur, di mana akhlak dalam menilai perbuatan manusia diukur dengan agama yakni berdasarkan ajaran Allah dan Rasul-Nya, sedangkan moral ditentukan oleh pendapat umum dari kesatuan sosial tertentu. Dengan kata lain bertitik tolak dari falsafah, pikiran suatu bangsa dan etika ditentukan dengan pertimbangan akal pikiran.

Sedangkan perbedaan lain yakni etika lebih bersifat teoritis, moral lebih bersifat praktis. Moral lebih menyatakan ukuran sedangkan etika menjelaskan ukuran tersebut secara teori. Demikian pula akhlak dan budi pekerti yang lebih menunjukkan makna yang bersifat praktik.⁵¹

2. Tujuan akhlak

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (al-fadhilah). Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat,

⁵¹ Mochamad Amin, *et al.*, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Semarang: IKIP Semarang, 1996), h.154-155.

keadaan, pelajaran, aktivitas, merupakan sarana pendidikan akhlak. Dan setiap pendidikan harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak di atas segala-galanya.⁵²

Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan tetapi tujuannya ialah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan phisik dan mental, perasaan dan praktek serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat.⁵³

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh bangunnya juga hancurnya, sejahtera rusaknya suatu bangsa dan masyarakat tergantung bagaimana akhlaknya.

Tujuan akhlak menurut Barmawie Umary yaitu supaya dapat terbiasa atau melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, dan tercela. Supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.⁵⁴

Tujuan pendidikan akhlak yang dijelaskan oleh Barmawy Umari sebagai berikut: *Pertama*, untuk memperoleh *irsyad*, yaitu dapat membedakan antara amal yang baik dan buruk. *Kedua*, untuk mendapatkan taufik sehingga perbuatannya sesuai dengan tuntunan Rasul

⁵² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, ibid., h.115.

⁵³ Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), cet. Ke-1, h.15.

⁵⁴ Barmawi Umari, *Materi Akhlak*, (Solo : CV Ramadhani, 1988), h.2.

dan akal yang sehat. *Ketiga*, untuk mendapatkan hidayah, artinya melakukan perbuatan baik dan terpuji dan menghindari perbuatan yang buruk.⁵⁵

Tujuan akhlak hendaknya menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna dan membedakannya dari makhluk-makhluk lainnya dan bertindak tanduk yang baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk dan terhadap Tuhan serta dapat memegang teguh perangai-perangai yang baik dan menjauhkan diri dari perangai yang jahat sehinggaterciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat.

Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yangburuk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Sehingga nilai-nilai akhlak, keutamaan akhlak dalam masyarakat islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama.

3. Macam-macam akhlak

Allah telah menentukan garis-garis akhlak pada manusia, menjelaskan ajaran-ajarannya, mengajarkan untuk mengamalkannya dan sekaligus mencintai akhlak tersebut. Patokan budi pekerti tersebut terdapat dalam QS Al-Baqarah ayat 177:

⁵⁵ Ibid., h.3.

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ
 الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ
 وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
 وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ
 الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا
 وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ حِينَ الْبَأْسِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ
 صَدَقُوا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya :

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”

Mengenai masalah akhlak itu pembagiannya dapat dijelaskan secara lebih rinci bahwa akhlak secara umum terdiri atas dua macam, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela.

a. Akhlak Mahmudah (Akhlak Terpuji)

Akhlak mahmudah atau akhlak yang terpuji adalah akhlak yang dikehendaki oleh Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Akhlak ini dapat diartikan sebagai akhlak orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

b. Akhlak Madzmumah (akhlak tercela)

Akhlak tercela atau akhlak al-Madzmumah adalah akhlak yang dibenci oleh Allah SWT, sebagaimana akhlak orang-orang kafir, orang-orang musyrik, dan orang-orang munafik.

Pada konteks ini, akhlak yang dimaksud di sini adalah perbuatan dan tingkah laku dengan segala faktor-faktor positif yang mempengaruhinya kemudian menjadi kebiasaan baik yang merupakan orientasi utama yang harus dicapai oleh seseorang. Itulah orientasi utama dalam suatu pendidikan karena ilmu pengetahuan tidak akan lengkap tanpa adanya akhlak ataupun moral yang melandasinya, yang pada aslinya itulah tujuan asli pendidikan.⁵⁶

Dalam pembagian akhlak di atas maka salah satunya adalah akhlak terpuji (Akhlakul karimah/Akhlak Mahmudah) yaitu perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk lain. Orang yang berakhlakul karimah adalah orang yang mempunyai hubungan yang seimbang antara hubungan dengan Allah, hubungan dengan manusia dan hubungan dengan alam. Akhlak mulia merupakan akhlak ahli surga.

⁵⁶ Mahmud Yunus, *At-Tarbiyah Wat Ta'lim*, (Gontor : Darussalam Press, 1996), h.19.

Penulis dalam penyusunan skripsi ini menggunakan akhlak mahmudah sebagai indikator penelitian. Di bawah ini akan di berikan beberapa ciri-ciri akhlak mahmudah dalam ruang lingkup akhlak terhadap Allah, Akhlak terhadap manusia dan akhlak terhadap alam.

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Sang Khaliq. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah.

Pertama, karena Allah lah yang telah menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan ke luar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk. Hal ini dijelaskan dalam QS ath-Thariq: 5-7. Dalam ayat lain Allah mengatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim), setelah ia menjadi segumpal darah, segumpal daging, dijadiakan tulang dan dibalut dengan daging, dan selanjutnya diberi roh. Dengan demikian sebagai yang diciptakan sudah sepantasnya berterima kasih kepada yang menciptakannya.

Kedua, karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan pancaindera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. Allah berfirman dalam QS an-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا
وَجَعَلَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Ketiga, karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya.

Keempat, Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan. Allah berfirman dalam QS Al Isra' ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ
وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ
خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya:

“Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan.”

Namun demikian sungguhpun Allah telah memberikan berbagai kenikmatan kepada manusia sebagaimana disebutkan di atas bukanlah menjadi alasan Allah perlu dihormati. Bagi Allah dihormati atau tidak, tidak akan mengurangi kemuliaan-Nya. Akan tetapi sebagaimana manusia sudah sewajarnya menunjukkan sikap akhlak yang pantas kepada Allah.

Sementara itu Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkaunya. Selanjutnya sikap tersebut dilanjutkan dengan senantiasa bertawakkal kepadaNya yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai diri manusia.

Akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian Agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikat pun tidak akan menjangkau hakekatnya.

b. Akhlak terhadap manusia

Manusia adalah makhluk social yang kelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain. Untuk itu, ia perlu bekerjasama dan saling tolong-menolong dengan orang lain. Islam menganjurkan berakhlak yang baik kepada saudara. Karena ia berjasa dalam ikut serta mendewasakan kita, dan merupakan

orang yang paling dekat dengan kita. Caranya dapat dilakukan dengan memuliakannya, memberikan bantuan, pertolongan dan menghargainya.⁵⁷

Jadi, manusia menyaksikan dan menyadari bahwa Allah telah mengaruniakan kepadanya keutamaan yang tidak dapat terbilang dan karunia kenikmatan yang tidak bisa dihitung banyaknya, semua itu perlu disyukuri dengan berupa berzikir dengan hatinya. Sebaiknya dalam kehidupannya senantiasa berlaku hidup sopan dan santun menjaga jiwanya agar selalu bersih, dapat terhindar dari perbuatan dosa, maksiat, sebab jiwa adalah yang terpenting dan pertama yang harus dijaga dan dipelihara dari hal-hal yang dapat mengotori dan merusaknya. Karena manusia adalah makhluk sosial maka ia perlu menciptakan suasana yang baik, satu dengan yang lainnya saling berakhlak yang baik.

c. Akhlak terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan

⁵⁷ Moh. Ardani, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : PT. Mitra Cahaya Utama, 2005), cet. Ke-2, h.49-57.

mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya.

Ini berarti manusia dituntut untuk mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Yang demikian mengantarkan manusia bertanggung jawab, sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain, setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri.

Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan Allah SWT, dan menjadi miliknya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepadanya. Keyakinan itu mengantarkan seorang Muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah “umat” Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.

Jangankan dalam masa damai, dalam saat peperangan pun terdapat petunjuk al-Qur'an yang melarang melakukan penganiayaan. Jangankan terhadap manusia dan binatang, bahkan mencabut atau menebang pepohonan pun terlarang, kecuali kalau terpaksa, tetapi itu harus seizin Allah, dalam arti harus sejalan dengan tujuan-tujuan penciptaan dan demi kemaslahatan terbesar.

Alam dengan segala isinya telah ditundukkan Tuhan kepada manusia, sehingga dengan mudah manusia dapat memanfaatkannya. Jika demikian, manusia tidak mencari kemenangan, tetapi keselarasan dengan alam. Keduanya tunduk kepada Allah, sehingga mereka harus dapat bersahabat. Selain itu akhlak al-Karimah juga memperhatikan kelestarian dan keselamatan binatang.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak atau moral pada prinsipnya dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor utama yaitu faktor intern dan faktor ekstern.⁵⁸

a. Faktor internal

Faktor intern adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu fitrah yang suci yang merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir dan mengandung pengertian tentang kesucian anak yang lahir dari pengaruh-pengaruh luarnya. Setiap anak yang lahir ke dunia ini telah memiliki naluri keagamaan yang nantinya akan mempengaruhi dirinya seperti unsur-unsur yang ada dalam dirinya yang turut membentuk akhlak atau moral, diantaranya adalah:

1) Instink (naluri)

Instink adalah kesanggupan melakukan hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya, terarah pada tujuan yang berarti bagi si subyek, tidak disadari dan berlangsung secara

⁵⁸ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, ibid, h.57.

mekanis.⁵⁹Ahli-ahli psikologi menerangkan berbagai naluri yang ada pada manusia yang menjadi pendorong tingkah lakunya, diantaranya naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibu-bapakan, naluri berjuang, naluri bertuhan dan sebagainya.⁶⁰

2) Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak adalah kebiasaan atau adat istiadat. Yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan.⁶¹Kebiasaan dipandang sebagai fitrah yang kedua setelah nurani. Karena 99% perbuatan manusia terjadi karena kebiasaan. Misalnya makan, minum, mandi, cara berpakaian itu merupakan kebiasaan yang sering diulang-ulang.

3) Keturunan

Ahmad Amin mengatakan bahwa perpindahan sifat-sifat tertentu dari orang tua kepada keturunannya, maka disebut *al-Waratsah* atau warisan sifat-sifat.⁶²Warisan sifat orang tua terhadap keturunannya, ada yang sifatnya langsung dan tidak langsung. Artinya, langsung terhadap anaknya dan tidak langsung terhadap anaknya, misalnya terhadap cucunya. Sebagai contoh, ayahnya adalah seorang pahlawan, belum tentu anaknya seorang pemberani bagaikan pahlawan, bisa saja sifat itu turun kepada cucunya.

⁵⁹ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Bandung : Mandar Maju, 1996), h.100.

⁶⁰ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, ibid, h.30.

⁶¹ Ibid. h.31.

⁶² Ahmad Amin, *Etika*, ibid., h.35.

4) Keinginan dan kemauan keras

Salah satu kekuatan yang berlandung di balik tingkah laku manusia adalah kemauan keras atau kehendak. Kehendak ini adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Kehendak ini merupakan kekuatan dari dalam.⁶³ Itulah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh. Seseorang dapat bekerja sampai larut malam dan pergi menuntut ilmu di negeri yang jauh berkat kekuatan ‘azam (kemauan keras).

Demikianlah seseorang dapat mengerjakan sesuatu yang berat dan hebat memuat pandangan orang lain karena digerakkan oleh kehendak. Dari kehendak itulah menjelma niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan atau tingkah laku menjadi baik dan buruk karenanya.

5) Hati nurani

Pada diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) apabila tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan. Kekuatan tersebut adalah “suara batin” atau “suara hati”. Fungsi hati nurani adalah memperingati bahayanya perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya. Jika seseorang terjerumus melakukan keburukan, maka batin merasa tidak senang (menyesal), dan selain memberikan isyarat untuk mencegah dari keburukan, juga

⁶³ Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta, : Aksara Baru, 1985), h.93.

memberikan kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik. Oleh karena itu, hati nurani termasuk salah satu faktor yang ikut membentuk akhlak manusia.

b. Faktor eksternal

Adapun faktor ekstern adalah faktor yang diambil dari luar yang mempengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia, yaitu meliputi:

1) Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang melingkupi dan mengelilingi individu sepanjang hidupnya. Dan merupakan suatu kenyataan bahwa pribadi atau individu sebagai bagian dari alam sekitarnya tidak lepas dari lingkungan itu. Misalnya lingkungan alam mampu mematahkan/mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang, lingkungan pergaulan mampu mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku.

2) Pengaruh keluarga

Setelah manusia lahir maka akan terlihat dengan jelas fungsi keluarga dalam pendidikan yaitu memberikan pengalaman kepada anak baik melalui penglihatan atau pembinaan menuju terbentuknya tingkah laku yang diinginkan oleh orang tua.

Dengan demikian orang tua (keluarga) merupakan pusat kehidupan rohani sebagai penyebab perkenalan dengan alam luar tentang sikap, cara berbuat, serta pemikirannya di hari kemudian.

Dengan kata lain, keluarga yang melaksanakan pendidikan akan memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan akhlak.

3) Pengaruh sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga dimana dapat mempengaruhi akhlak anak. Di dalam sekolah berlangsung beberapa bentuk dasar dari kelangsungan pendidikan. Pada umumnya yaitu pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan, dari kecakapan-kecakapan pada umumnya, belajar bekerja sama dengan kawan sekelompok melaksanakan tuntunan-tuntunan dan contoh yang baik, dan belajar menahan diri dari kepentingan orang lain.⁶⁴

4) Masyarakat

Masyarakat dalam pengertian yang sederhana adalah kumpulan individu dalam kelompok yang diikat oleh ketentuan negara, kebudayaan, dan agama. Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali. Hal ini meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan. Kebiasaan pengertian (pengetahuan), sikap dan minat maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan”.

⁶⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), h.269.